

Pembelajaran Bahasa Indonesia secara Daring pada Masa Pandemi Covid-19

Online Indonesia Language Learning during the Covid-19 Pandemic Outbreak

I Gede Nurjaya¹ dan I Nyoman Yasa^{2,*}

^{1,2}Universitas Pendidikan Ganesha

¹Email: gede.nurjaya@undiksha.ac.id; Orchid: <https://orcid.org/0000-0002-7894-9297>

²Email: nyoman.yasa@undiksha.ac.id; Orchid: <https://orcid.org/0000-0003-3261-8035>

ARTICLE HISTORY

Received 4 December 2021

Accepted 9 March 2022

Published 1 May 2022

KEYWORDS

TPACK, Indonesian language, Ganesha University of Education, covid-19.

KATA KUNCI

TPACK, bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Ganesha, covid-19.

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic has forced Indonesian language lecturers to use internet-assisted technology. The worry arises because all lecturers have not mastered professional skills in using assisted internet technology, affecting the quality of Indonesian language learning, especially at the Ganesha University of Education. This qualitative research discusses (1) the learning tools used by Indonesian language lecturers and (2) the process of Indonesian learning during the Covid-19 Pandemic era. The subjects of this research are Indonesian language lecturers at the Ganesha University of Education. Data collection techniques were carried out using observation, open interviews, and documentation studies. The data analysis technique used the Milles and Huberman analysis model and the TPACK principle. The results showed that (1) Indonesian language learning during the Covid-19 pandemic era had been planned in advance through the preparation of learning tools; and (2) Indonesian lecturers were able to combine aspects of technology skills, pedagogy, and content knowledge in learning carried out both synchronously and asynchronously.

ABSTRAK

Pandemi-Covid-19 memaksa para pengajar mata kuliah Pengembangan Kepribadian MPK) Bahasa Indonesia menggunakan teknologi berbantuan internet. Kekhawatiran muncul karena keterampilan profesional dalam menggunakan teknologi berbantuan internet belum dilakukan oleh semua pengajar sehingga berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran bahasa Indonesia di Undiksha. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) perangkat pembelajaran daring yang digunakan para pengajar MPK Bahasa Indonesia, dan (2) proses pembelajaran daring MPK Bahasa Indonesia selama Pandemi Covid-19. Subjek penelitian ini adalah para pengajar MPK Bahasa Indonesia di Undiksha. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara terbuka, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model analisis Milles dan Huberman dan prinsip TPACK. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa (1) pembelajaran daring bahasa Indonesia MPK pada masa pandemi Covid-19 sudah direncanakan sebelumnya melalui penyiapan perangkat pembelajaran daring, (2) para pengajar MPK bahasa Indonesia Undiksha sudah mampu memadukan aspek keterampilan teknologi, pedagogi, dan pengetahuan konten dalam pembelajaran dilakukan secara sinkronus dan asinkronus.

To cite this article:

Nurjaya, I. G., & Yasa, I. N. (2022). Pembelajaran Bahasa Indonesia secara Daring pada Masa Pandemi Covid-19. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(2), 301—316. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i2.345>



A. Pendahuluan

Universitas Pendidikan Ganesha adalah salah satu perguruan tinggi di Indonesia yang mengambil kebijakan pembelajaran secara daring. Kebijakan ini dibuat atas keputusan pemerintah Republik Indonesia yang menetapkan bahwa sejak 24 Maret 2020 pembelajaran di sekolah dan perguruan tinggi harus dilakukan dari rumah (Lie et al., 2020). Atas keputusan ini banyak pemikiran dan pola perilaku yang secara mendadak berubah pada diri pengajar (Eriyaningsih et al., 2022), termasuk para pengajar Mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) Bahasa Indonesia di Universitas Pendidikan Ganesha.

Pola perilaku dan pemikiran para pengajar bahasa Indonesia di Undiksha pun berubah. Jika sebelum Pandemi Covid-19, para pengajar menggunakan pembelajaran tatap muka di kelas, mereka harus membuat persiapan, pelaksanaan, dan proses pembelajaran dengan cara daring. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan para pengajar MPK Bahasa Indonesia di Undiksha, hanya 6 orang pengajar dari 25 orang pengajar yang menggunakan media pembelajaran *online* sebelum Pandemi Covid-19 atau sekitar 1,5%. Pengajar yang sudah menggunakan pembelajaran *online* itu pun hanya 40% *online* dan 60% tatap muka. Hal ini disebabkan karena sebelum Pandemi Covid-19, Undiksha belum mewajibkan para pengajar melakukan pembelajaran *online* secara serentak. Artinya, keterampilan profesional para pengampu mata kuliah MPK Bahasa Indonesia dalam menggunakan teknologi untuk pembelajaran daring masih sangat terbatas. Keadaan seperti ini juga dialami oleh sebagian besar masyarakat (pengajar) di Indonesia karena ada anggapan bahwa pembelajaran *online* lebih buruk daripada pembelajaran tatap muka (Lie et al., 2020). Sementara itu, berdasarkan wawancara, sebanyak 80% pengajar yang mengalami kesulitan dalam mengemas konten pembelajaran secara daring, sebanyak 70% para pengajar belum menguasai teknologi yang bisa digunakan sebagai media pembelajaran *online* seperti *schoolology* atau *E-learning Undiksha* ketika sebelum Pandemi Covid-19, dan hampir 88% belum terampil membuat instrumen evaluasi *online*, baik dalam bentuk *google form*, *quiz*, atau *platform* lainnya. Faktor penyebab utama karena belum ada keterdesakan dan kebutuhan sehingga para pengajar tidak optimal dalam meningkatkan keterampilannya dalam menggunakan teknologi pembelajaran *online*.

Keterbatasan keterampilan itu menjadikan kepanikan dan rasa tidak percaya diri para pengajar MPK Bahasa Indonesia Undiksha terhadap keefektifan pembelajaran yang dilangsungkan secara jarak jauh. Kepanikan ini juga tidak terlepas dari kompetensi utama yang harus dimiliki mahasiswa, yakni keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Tingkat penguasaan keterampilan berbahasa Indonesia yang baik sangat dituntut pada diri mahasiswa sehingga mereka memiliki kompetensi berbahasa Indonesia yang baik, mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, memiliki kepribadian santun berbahasa Indonesia sehingga mendukung perkuliahan akademik dan nonakademik di kampus maupun luar kampus. Pembelajaran MPK Bahasa Indonesia memiliki tingkat persentase materi yang beragam menurut keterampilan berbahasa masing-masing, yakni menyimak 20%,

Berbicara 25%, Membaca 20%, dan Menulis 35%.

Dalam pelaksanaan pembelajarannya, para mahasiswa akan berlatih berbahasa Indonesia dengan 4 dasar keterampilan berbahasa tersebut. Pembelajaran empat keterampilan tersebut dilakukan secara terintegrasi dengan menekankan keterampilan menulis sebagai keterampilan paling kompleks. Dalam mencapai keefektifan pembelajaran berbahasa tersebut sangat diperlukan para pengajar MPK Bahasa Indonesia dalam mengintegrasikan teknologi dengan pengetahuan konten serta aspek pedagogi para pengajar (*TPACK*). Kerangka kerja *TPACK* fokus pada pengintegrasian teknologi dengan pedagogi dan pengetahuan konten yang menjadikan proses pengajaran relevan dengan pembelajaran abad ke-21 (Lie et al., 2020). Dalam konteks itu, mahasiswa akan dapat belajar bahasa dengan baik sangat ditentukan oleh kualitas pengajaran *online* yang dilaksanakan oleh pengajar (Yulia, 2020).

Keterbatasan penguasaan teknologi para pengampu MPK Bahasa Indonesia di Undiksha akan berpengaruh pada upaya meningkatkan keterampilan berbahasa mahasiswa dan ketercapaian kompetensi yang harus dicapai mahasiswa. Walaupun demikian, perjalanan Pandemi Covid-19 di Indonesia berlangsung lama dan serta merta menuntut para pengajar MPK Bahasa Indonesia Undiksha untuk belajar secara otodidak. Pada pihak lain, Tim *E-learning* Undiksha pun sudah mengembangkan *tools* pembelajaran *online* yang lebih mantap sehingga *e-learning* diharapkan dapat digunakan oleh pengampu MPK Bahasa Indonesia Masa pandemi Covid-19. Hal ini disebabkan oleh pembelajaran online juga dapat dilaksanakan pada pembelajaran di perguruan tinggi, bukan hanya di SMP atau SMA selama Covid-19 (Ajmal et al., 2020). Pengembangan *tools e-learning Undiksha* tidak dibarengi dengan pelatihan-pelatihan secara efektif kepada para pengampu MPK Bahasa Indonesia dan ini secara pasti sangat mempengaruhi teknik penggunaan *e-learning*-nya dalam mengajar secara *online*. Selain teknik mengajarnya, para pengampu MPK Bahasa Indonesia pun juga mengalami kendala dalam membuat perencanaan perangkat pembelajaran yang mencerminkan penggunaan TIK dalam pembelajarannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) perangkat pembelajaran daring yang digunakan para pengajar MPK Bahasa Indonesia, dan (2) proses pembelajaran daring MPK Bahasa Indonesia selama Pandemi Covid-19.

Selama ini, ada beberapa peneliti yang sudah melakukan penelitian sejenis. Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh (Hamiah et al., 2018). Penelitian itu dilakukan sebagai upaya untuk mendapatkan produk materi ajar prosa fiksi digital di Universitas Negeri Malang (UM). Penelitian dilakukan terhadap produktivitas *e-learning* UM terhadap materi apresiasi sastra mahasiswa sastra UM. Hasil penelitian (Hamiah et al., 2018) menunjukkan bahwa bahan ajar prosa fiksi digital dapat mendukung pembelajaran mahasiswa dan keaktifan mahasiswa.

Peneliti lain yang sudah melakukan penelitian sejenis ini adalah (Fitria, 2020). Ia mengkaji sistem pembelajaran *online* bahasa Inggris dan pandangan guru sehubungan dengan sistem pembelajaran *online* tersebut. Subjek penelitiannya adalah 81 pengajar bahasa Inggris di beberapa universitas yang ada di Indonesia. Hasil penelitian (Fitria, 2020) menunjukkan bahwa para dosen

yang mengajar bahasa Inggris pada beberapa universitas di Indonesia sebagian besar menggunakan sistem pembelajaran *online* dan beberapa menggunakan dua atau lebih sistem pembelajaran *online*, seperti *SPADA*, *Elena Platform*, *UCY Learning*, *English Discoveries*, *email*, *Skype*, *Blogspot*. Hasil penelitian Fitria (2020) menunjukkan bahwa sistem pembelajaran *online* sangat potensial dalam membantu pengajar dan mahasiswa dalam proses belajar-mengajar.

Penelitian sejenis lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Lestiyawanawati, 2020). Lestiyawanawati (2020) meneliti strategi dan permasalahan yang dialami oleh para guru terhadap *e-learning* semasa Pandemi Covid-19. Jumlah sampel yang digunakan adalah 55 guru SMA. Hasil penelitian (Lestiyawanawati, 2020) menunjukkan bahwa para guru sudah menggunakan strategi *chat online*, *video conference*, dan mengombinasikan antara *chat online* dan *video conference*. Penelitian (Lestiyawanawati, 2020) juga memperlihatkan bahwa para guru memiliki 6 permasalahan dalam pembelajaran *online*, yakni (1) ketidakmampuan dalam mengakses teknologi, fasilitas sekolah dalam mendukung pembelajaran *e-learning*, kesulitan menjelaskan materi pelajaran, terbatasnya akses internet siswa, ekonomi orang tua siswa yang tidak mendukung pembelajaran, dan sistem dukungan dari orang tua siswa.

Artikel penelitian ini menguraikan tiga hal, yakni (1) perangkat pembelajaran *online* yang dibuat para pengampu mata kuliah MPK Bahasa Indonesia dalam mendukung pembelajaran selama Pandemi Covid-19, (2) pelaksanaan pembelajaran *online* yang dilaksanakan oleh para pengampu MPK Bahasa Indonesia di Undiksha selama Covid-19, dan (3) kendala-kendala yang dialami pengampu MPK Bahasa Indonesia dalam pembelajaran *online* selama Pandemi Covid-19.

Dewasa ini pengajar bahasa dituntut memahami cara mengintegrasikan teknologi dalam pembelajarannya dan membimbing para siswa agar menggunakan berbagai sumber belajar seperti media dan internet untuk meningkatkan pembelajaran mereka terhadap 4 keterampilan berbahasa (Richards, 2015). Kualitas pembelajaran (pengajaran) *online* sangat ditentukan oleh peran pedagogi *online* seorang pengajar dan hal ini sangat penting sebagai upaya menyukseskan pembelajaran siswa (Meskill & Anthony, 2020)

Healey (dalam Richards 2015) menyatakan bahwa pengajar bahasa mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan pedagogi dengan teknologi untuk meningkatkan pengajaran dan pembelajaran bahasa dengan memperhatikan 4 standar. Keempat standar yang dimaksud adalah (1) Pengajar bahasa mengidentifikasi dan mengevaluasi sumber teknologi dan lingkungan untuk menjaga kontekstualisasi pembelajaran, (2) Pengajar bahasa secara koheren mengintegrasikan teknologi yang digunakannya pada pendekatan pedagogi, (3) Pengajar bahasa mendesain dan mengatur aktivitas pembelajaran bahasanya dan tugas yang diberikan kepada pemelajar menggunakan teknologi untuk mencapai tujuan kurikulum dan tujuan pembelajaran, dan (4) Pengajar bahasa dapat menggunakan hasil penelitian relevan sebagai perencanaan aktivitas pembelajaran bahasa dan tugas-tugas termasuk teknologi.

TIK memberikan beberapa manfaat kepada para pemelajar, seperti (1) memberikan peluang untuk mengembangkan materi bahasa melalui internet dan

mereka juga dapat berinteraksi secara otentik dengan para pemelajar lain di dunia luas. (2) TIK memberikan ruang untuk belajar fleksibel kepada para pemelajar. Para siswa/mahasiswa dapat dengan bebas memilih waktu, tempat untuk belajar. (3) TIK mampu mendukung beragam cara dalam belajar, baik visual maupun auditori. (4) TIK mendukung pembelajaran untuk beragam keterampilan berbahasa, misalnya mereka bisa memilih untuk fokus meningkatkan keterampilan membaca atau menyimak. (5) TIK mendukung otonomi pemelajar dalam memutuskan materi yang dipelajari dan cara mereka mempelajarinya. (6) TIK lebih rileks daripada belajar di kelas. (7) TIK meningkatkan motivasi dan memberikan akses untuk meningkatkan materi, seperti *games* digital dan konten *Youtube*.

Selain pemelajar, TIK sangat mendukung pengajar dalam melakukan pembelajaran. Beberapa dukungan/manfaat tersebut adalah (1) memberikan kesempatan kepada para pengajar untuk memilih strategi pembelajaran, (2) menggantikan peran guru yang sebelumnya sebagai pusat pengetahuan menjadi fasilitator yang mendukung pembelajaran, (3) memberikan peluang kepada para pengajar untuk menjadi individu yang bertanggung jawab terhadap pembelajarannya, (4) memberikan lingkungan belajar yang lebih baik dengan adanya kesempatan berinteraksi dan berkomunikasi antara pemelajar-pemelajar, (5) memberikan kesempatan luas kepada pemelajar (pengajar) untuk memonitoring pembelajaran melalui LMS sesering mungkin (Richards, 2015).

B. Metode

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Dalam memaparkan data, peneliti tidak menggunakan data statistik atau data numerik. Peneliti mendeskripsikan penelitian ini dengan menggunakan data-data kualitatif, seperti kata, frasa, atau kalimat. Subjek penelitian ini adalah pengampu mata kuliah MPK Bahasa Indonesia di Universitas Pendidikan Ganesha. Pengampu MPK Bahasa Indonesia berjumlah 24 orang. Para pengampu MPK Bahasa Indonesia ini memiliki jenjang pendidikan: 11 Doktor, 13 Magister. Di antara 24 orang pengajar ini, sebanyak 21 orang ASN, dan 3 orang masih berstatus sebagai dosen kontrak.

Objek penelitian ini meliputi (1) perangkat pembelajaran *online* yang sudah dibuat atau disusun oleh para pengampu mata kuliah MPK Bahasa Indonesia di Undiksha selama pandemi Covid-19, (2) pelaksanaan pembelajaran *online* mata kuliah MPK Bahasa Indonesia di Undiksha selama masa Pandemi Covid-19, dan (3) kendala-kendala yang dihadapi oleh pengampu mata kuliah MPK Bahasa Indonesia dalam pembelajaran *online* selama Pandemi Covid-19.

Penelitian ini menggunakan tiga teknik dalam mengumpulkan data. Pertama, teknik observasi dilakukan pada pelaksanaan pembelajaran *online* oleh para pengampu mata kuliah MPK Bahasa Indonesia selama pandemi Covid-19. Teknik observasi penelitian ini bersifat nonpartisipatif. Pada saat observasi pelaksanaan pembelajaran, peneliti akan ikut bergabung dalam kelas yang sedang diampu pengajar. Kedua, teknik wawancara dilakukan untuk

mengeksplorasi pemaknaan terhadap perangkat pembelajaran *online* yang dibuat pengajar sekaligus melakukan konfirmasi atas hal-hal yang perlu ditekankan/tegaskan atau hal lain yang relevan yang muncul pada pelaksanaan pembelajaran. Teknik wawancara ini dilakukan secara terbuka. Ketiga, studi dokumentasi untuk mengidentifikasi perangkat pembelajaran *online* yang sudah dibuat oleh para pengajar mata kuliah MPK Bahasa Indonesia. Perangkat pembelajaran yang dimaksud meliputi Kontrak Perkuliahan, Silabus, RPS, Bahan Ajar, Media Pembelajaran, Lembar Kerja Mahasiswa (LKM), dan Instrumen Penilaian (Asesmen) yang sudah disusun oleh pengajar. Studi dokumentasi juga dilakukan terhadap produk-produk hasil pembelajaran, seperti video, hasil pengamatan, *blog*, atau lainnya yang menjadi *output* dan atau *outcome* dari pembelajaran. Sedangkan instrumen penelitian ini meliputi (1) pedoman observasi, (2) pedoman wawancara terbuka, dan (3) pedoman studi dokumentasi. ketiga pedoman ini seperti terlampir.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang meliputi: (1) teknik pengumpulan data, (2) teknik reduksi data, (3) teknik penyajian data, dan (4) teknik penarikan simpulan dan verifikasi (Miles et al., 2018). Setelah data dikumpulkan, peneliti akan melakukan seleksi untuk pengklasifikasian data sesuai permasalahan. Data-data yang tidak relevan dengan rumusan masalah penelitian ini akan dibuang. Pada tahap ketiga, peneliti akan menyajikan data dalam hasil penelitian. Pada tahapan ini, peneliti akan memilih data terpenting untuk disajikan sebagai hasil penelitian sehubungan dengan Pembelajaran *online* (daring) mata kuliah MPK Bahasa Indonesia di Undiksha selama masa pandemi Covid-19. Tahap terakhir adalah tahap penarikan simpulan dan verifikasi. Atas analisis yang telah dilakukan, peneliti akan melakukan penarikan simpulan sehubungan dengan pembelajaran daring mata kuliah MPK Bahasa Indonesia di Undiksha selama masa pandemi Covid-19. Pada tahapan ini juga dilakukan verifikasi atas data primer dan data sekunder yang ada sehingga tidak ada penyimpangan.

C. Pembahasan

1. Perangkat Pembelajaran Daring MK (MPK) Bahasa Indonesia

Para pengajar Bahasa Indonesia (MPK) di Undiksha menggunakan perangkat pembelajaran daring dalam mengajar selama pandemi Covid-19. Perangkat pembelajaran yang dimaksud meliputi RPS, Bahan Ajar, Media Pembelajaran, Lembar Kegiatan Mahasiswa, dan Instrumen Penilaian.

a. Rencana Pembelajaran Semester (RPS)

Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang dibuat oleh pengajar Bahasa Indonesia di Undiksha menunjukkan karakteristik daring (*online*). Sebelum menguraikan karakteristik daring RPS tersebut, berikut diuraikan CP yang ada di dalamnya. RPS pengajar memuat CP Sikap. CP Sikap meliputi (1) bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religious, (2)

menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika, (3) berkontribusi dalam peningkatan mutu bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila, (4) berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta bertanggung jawab pada negara dan bangsa, (5) menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kebersamaan serta pendapat atau temuan orisinal orang lain, (6) bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan, (7) taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, (8) menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik, (9) menunjukkan sikap bertanggung jawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri, (10) menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan, dan kewirausahaan, (11) menunjukkan perilaku berdasarkan nilai moral luhur, bersikap empati dan menghargai adanya perbedaan baik suku, agama, ras, tingkat usia, jenis kelamin, dan status sosial-ekonomi-budaya, (12) mempunyai ketulusan, komitmen, dan kesungguhan hati untuk mengembangkan sikap, nilai, dan kemampuan peserta didik, dan (13) memiliki kepribadian dan sosial yang berempati dan humanis.

RPS juga memuat CP Pengetahuan. CP Pengetahuan meliputi (1) memahami sejarah perkembangan bahasa Indonesia, kedudukan, dan fungsi bahasa Indonesia, (2) memahami ragam bahasa Indonesia dan menggunakannya sesuai dengan konteks, (3) menguasai ejaan dan kalimat efektif untuk menunjang profesi, (4) memahami isi berbagai teks (deskripsi, narasi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi) untuk berbagai keperluan, (5) mampu menulis berbagai jenis teks (deskripsi, narasi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi) untuk berbagai keperluan, (6) memahami sistematika penulisan karya tulis ilmiah dan mampu menyusunnya untuk berbagai keperluan, (7) mampu berbicara dalam forum ilmiah/resmi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Selain CP Sikap dan Pengetahuan, RPS pengajar juga memuat CP Keterampilan Umum dan Keterampilan Khusus. CP Keterampilan Umum dan Keterampilan Khusus tersebut, yakni (1) mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya, (2) mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu dan terukur, (3) mampu mengkaji implementasi pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora sesuai dengan keahliannya berdasarkan kaidah, tata cara, dan etika ilmiah dalam rangka menghasilkan solusi, gagasan, desain atau kritik seni, serta menyusun deskripsi saintifik hasil kajiannya dalam bentuk skripsi atau laporan tugas akhir, dan mengunggahnya dalam laman perguruan tinggi, (4) mampu mengambil keputusan secara tepat dalam konteks penyelesaian masalah di bidang keahliannya, berdasarkan hasil analisis informasi dan data, dan (5) mampu memelihara dan mengembangkan jaringan kerja dengan pembimbing, kolega, sejawat baik di dalam maupun di luar lembaganya, (6) mampu bertanggung jawab atas pencapaian hasil kerja

kelompok dan melakukan supervisi dan evaluasi terhadap penyelesaian pekerjaan yang ditugaskan kepada pekerja yang berbeda di bawah tanggung jawabnya, (7) mampu melakukan proses evaluasi diri terhadap kelompok kerja yang berbeda di bawah tanggung jawabnya, dan mampu mengelola pembelajaran secara mandiri, dan (8) mampu mendokumentasikan, menyimpan, mengamankan, dan menemukan kembali data untuk menjamin kesahihan dan mencegah plagiasi.

Keterampilan khusus RPS tersebut adalah (1) mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar serta santun sesuai dengan kedudukan bahasa dan fungsi bahasa, (2) mampu menggunakan ejaan dengan benar dan kalimat yang efektif dalam penulisan paragraf, (3) mampu memahami isi berbagai jenis teks, menulis, dan menyunting berbagai jenis teks sesuai dengan karakteristiknya, (4) mampu menulis berbagai jenis kutipan dan menulis daftar rujukan, (5) mampu menulis makalah ilmiah, artikel ilmiah, dan proposal yang benar, baik dari segi sistematika maupun bahasanya, (6) mampu berkomunikasi secara efektif dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam forum ilmiah/resmi.

Karakteristik daring Rencana Pembelajaran Semester para pengajar bahasa Indonesia MPK di Undiksha dapat dicermati pada rincian kegiatan perkuliahan. Pada rencana kegiatan perkuliahan ini dirincikan kompetensi yang diharapkan pada diri mahasiswa, metode termasuk media *online* yang digunakan. Kompetensi yang disampaikan sama dengan CP Pengetahuan dan Keterampilan Umum-Khusus seperti di sampaikan sebelumnya. Metode pembelajaran yang digunakan lebih banyak menggunakan metode studi kasus, *projek based learning*, *problem based learning*, dan metode lain yang konstruktivistik. Para pengajar tidak menggunakan metode ceramah atau penjelasan karena perkembangan literasi digital yang berkembang pesat dan mahasiswa sangat dimudahkan dalam menemukan informasi.

Pada rincian kegiatan perkuliahan tertuang juga platform yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Platform yang digunakan seperti Tabel 1. Berdasarkan Tabel 1, ada 8 jenis platform yang digunakan oleh para pengajar bahasa Indonesia (MPK) di Undiksha. Tujuh platform tersebut ada bersifat *synchronous* dan *asynchronous*. Setiap pengajar tampak menggunakan platform lebih dari 2 buah dalam melangsungkan perkuliahannya selama masa pandemi Covid-19.

Tabel 1. Platform Pengajar Bahasa Indonesia MPK Selama Pandemi Covid-19

No.	Platform	Jumlah Pengguna
1	Schoology	4
2	Google Meet	16
3	Google Classroom	1
4	WhatsApp	22
5	E-learning Undiksha	2
6	Zoom	2
7	Email	4
8	Telegram	1

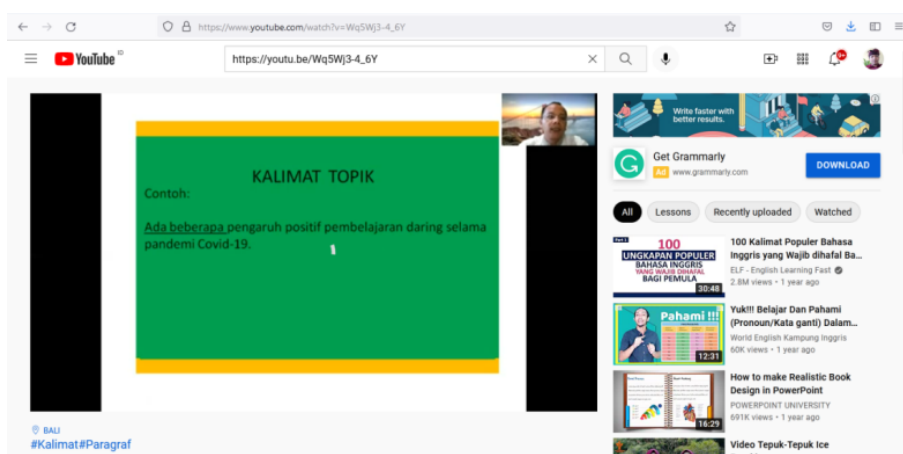
b. Bahan Ajar Pengajar Bahasa Indonesia (MPK) Selama Pandemi Covid-19

Bahan ajar para pengajar bahasa Indonesia (MPK) digunakan sebagai landasan dasar bagi mahasiswa dalam memahami materi. Bahan ajar yang dibuat para pengajar tidak terlepas dari kompetensi yang harus dimiliki mahasiswa dalam pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, bahan ajar para pengajar memuat topik dan uraian topik, yakni (1) Sejarah perkembangan Kedudukan bahasa Indonesia, dan Fungsi bahasa Indonesia, (2) Ragam bahasa Indonesia berdasarkan situasi, (3) Penulisan huruf, kata, dan Unsur Serapan Asing, (4) Kata dan Pilihan yang Tepat, (5) Kalimat Efektif, (6) Paragraf, (7) Kutipan, Daftar Pustaka, Catatan Kaki, (8) Makalah, (9) Berbicara di Forum Ilmiah.

Berdasarkan observasi, bahan ajar yang dibuat oleh pengajar berupa uraian, tabel, diagram, gambar, dan ilustrasi. Materi yang diuraikan dikutip dari berbagai sumber, seperti buku, artikel, koran, cerita atau gambar yang bersumber dari internet. Pada beberapa kutipan dalam paragraf tertentu, para pengajar menyisipkan *link youtube* atau *link blog* untuk mengarahkan siswa membaca informasi secara *online*. Dengan demikian, selama masa pandemi Covid-19, para pengajar menggunakan sumber belajar dari internet, seperti Youtube, blog, atau artikel yang bersumber dari jurnal *online*.

c. Media Pembelajaran Online

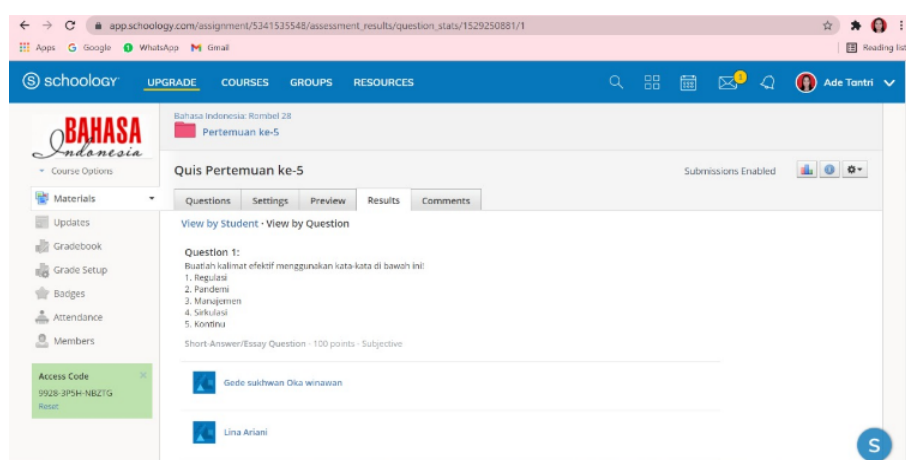
Media pembelajaran yang dibuat oleh para pengajar sangat beragam. Keragaman tersebut sangat memungkinkan karena setiap pengajar memiliki cara tertentu dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap materi pembelajaran. Pada media pembelajaran *online*, para pengajar menggunakan video-video pembelajaran, baik yang dibuat sendiri ataupun diunduh dari Youtube. Salah satu contohnya seperti Gambar 1.



Gambar 1. Media Pembelajaran Online

d. Lembar Kegiatan Mahasiswa

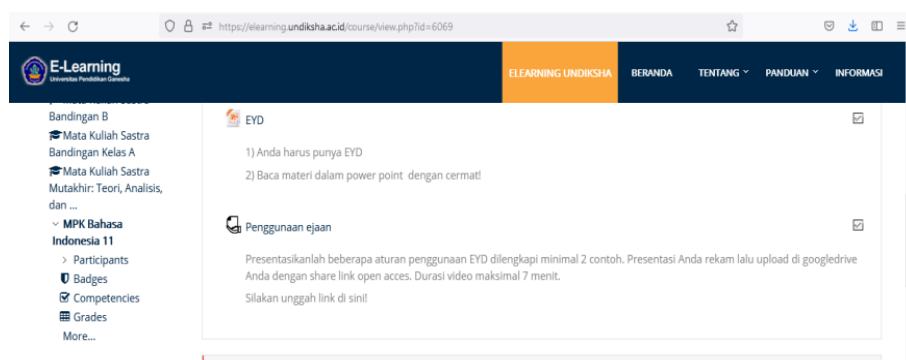
Lembar Kegiatan Mahasiswa dimaksudkan sebagai perangkat yang disiapkan oleh pengajar untuk mahasiswa dalam melakukan kegiatan secara mandiri, atau kelompok melalui petunjuk dan soal/latihan yang tercantum pada LKM tersebut. Lembar kegiatan mahasiswa yang digunakan oleh pengajar bahasa Indonesia (MPK) memuat capaian kompetensi dan tujuan pembelajaran. Selain itu, Lembar kegiatan mahasiswa memuat petunjuk-petunjuk dan soal-soal latihan, baik yang disampaikan secara manual maupun secara daring. Petunjuk dan soal daring disampaikan dengan cara menempelkan *link* soal/latihan pada LKM. Salah satu contoh soal dalam LKM daring seperti Gambar 2.



Gambar 2. Lembar Kegiatan Mahasiswa

e. Instrumen Penilaian

Instrumen penilaian yang dibuat oleh pengajar bahasa Indonesia MPK dibuat untuk mengukur kemampuan mahasiswa dalam memahami konten pembelajaran. Oleh karena itu, para pengajar membuat instrumen penilaian untuk UTS, UAS, dan 3 x Tugas. Instrumen penilaian yang dibuat oleh pengajar ada yang berupa *google form* dan lembar soal-soal yang disampaikan secara *online*. Salah satu contoh bentuk soal seperti Gambar 3.



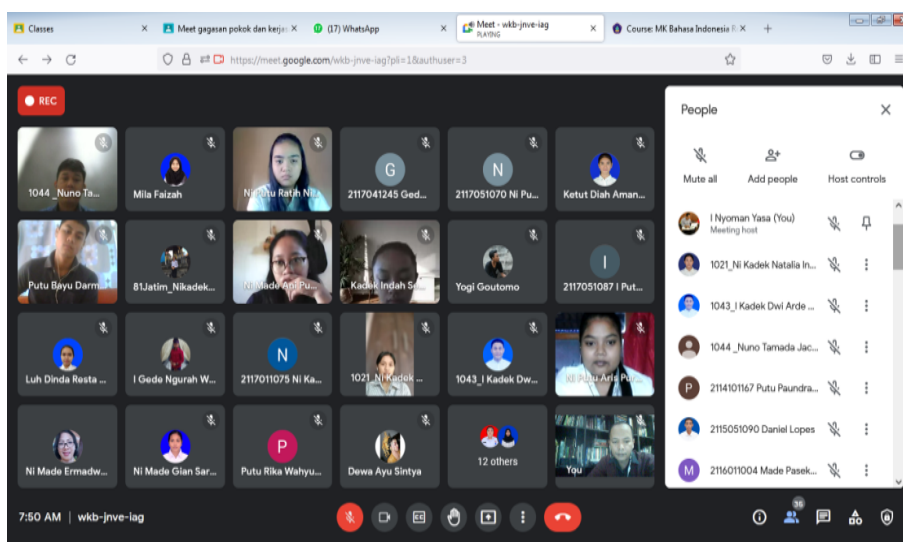
Gambar 3. Contoh Soal Latihan yang Diunggah pada e-Learning Undiksha

2. Pelaksanaan Pembelajaran Daring Bahasa Indonesia MPK Selama Pandemi Covid-19

Pelaksanaan pembelajaran daring mata kuliah bahasa Indonesia selama pandemi Covid-19 rata-rata dilaksanakan sebanyak 16 kali pertemuan. Dalam 16 kali pertemuan tersebut, para pengajar bahasa Indonesia di Undiksha menggunakan *platform online*, seperti Google Meet, Google Classroom, E-Learning Undiksha, Schoology, Telegram, Zoom, Email, WhatsApp. Dalam perkuliahan bahasa Indonesia selama masa pandemi Covid-19, para pengajar melakukan pembelajaran daring, baik secara *synchronous* maupun secara *asynchronous*.

a. Pembelajaran secara *Synchronous*

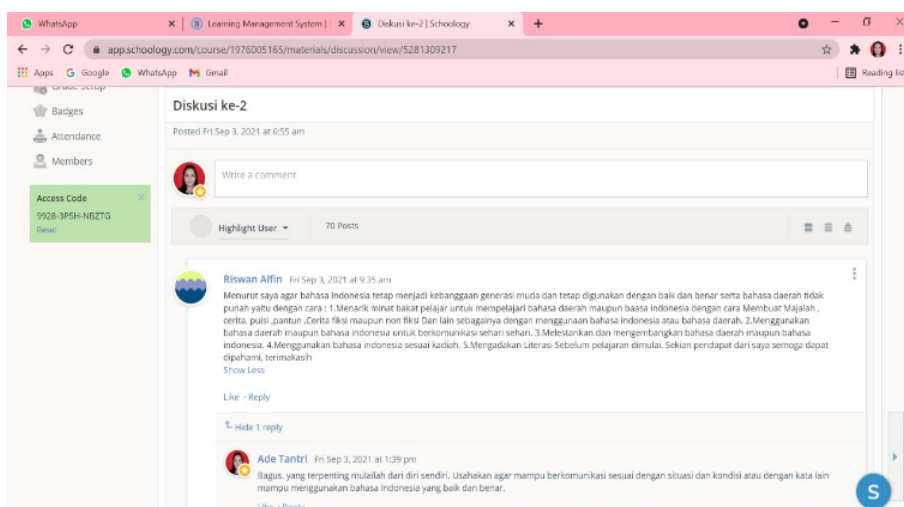
Para pengajar bahasa Indonesia menggunakan Google Meet atau Zoom dalam melangsungkan pembelajarannya secara *synchronous*. Bentuk aktivitas yang dilakukan di ruang kelas virtual ini adalah (1) menyampaikan pengantar sehubungan dengan materi dan petunjuk tugas, (2) menyampaikan umpan balik atas latihan atau tugas-tugas yang dibuat oleh mahasiswa, (3) berdiskusi dengan mahasiswa, (4) presentasi materi penguatan atas penelusuran materi yang dilakukan secara mandiri oleh mahasiswa, (5) presentasi tugas yang dibuat oleh mahasiswa. Kegiatan pembelajaran secara *synchronous* melalui Google Meet seperti Gambar 4.



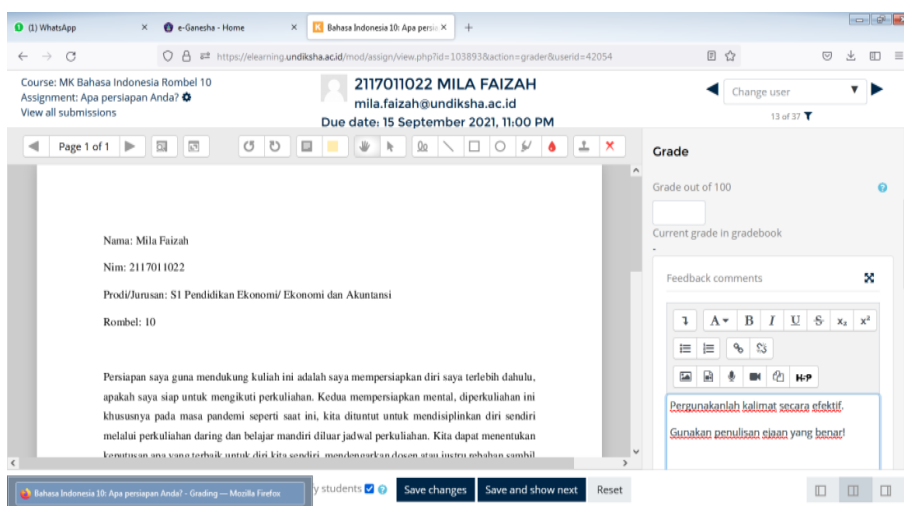
Gambar 4. Kegiatan Berdiskusi dalam kelas virtual *Google Meet* pada Rombel 10

b. Kegiatan Pembelajaran secara *Asynchronous*

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran secara *asynchronous* dilangsungkan dalam beberapa platform, seperti Google Classroom, Email, WhatsApp, Telegram, Schoology, dan E-learning Undiksha. Penggunaan platform ini biasanya digunakan oleh para pengajar setelah melakukan kegiatan pembelajaran secara *synchronous* atau sebaliknya. Berdasarkan observasi dan wawancara, platform *asynchronous* tersebut digunakan untuk (1) menyampaikan tugas atau latihan, (2) mengirim materi atau *link* materi pembelajaran, (3) diskusi, (4) evaluasi/tes, (5) memberikan umpan balik, (6) mengumpulkan tugas-tugas mahasiswa. Beberapa aktivitas tersebut seperti Gambar 5 dan Gambar 6.



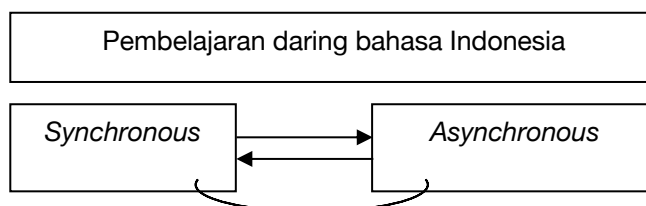
Gambar 5. Kegiatan Berdiskusi dalam Platform *Schoology*



Gambar 6. Kegiatan Pengajar Memberikan Umpan Balik kepada Mahasiswa

Gambar 5 dan 6 mendokumentasikan berbagai aktivitas para pengajar bahasa Indonesia ketika melangsungkan pembelajaran secara daring (*asynchronous*). Urutan aktivitas pembelajaran secara daring, baik *synchronous* dan *asynchronous* sangat bergantung pada metode pembelajaran yang digunakan oleh pengajar. Beberapa pengajar mengawali pembelajarannya dengan menyampaikan tugas membaca mandiri yang dilanjutkan dengan latihan soal melalui platform *asynchronous*. Setelah itu, pengajar memberikan umpan balik dan diskusi dengan mahasiswa setelah mahasiswa mengirim jawaban secara *asynchronous*. Beberapa pengajar lain menyampaikan pengantar dan diskusi melalui Google Meet lalu dilanjutkan dengan kegiatan latihan soal melalui platform *asynchronous*.

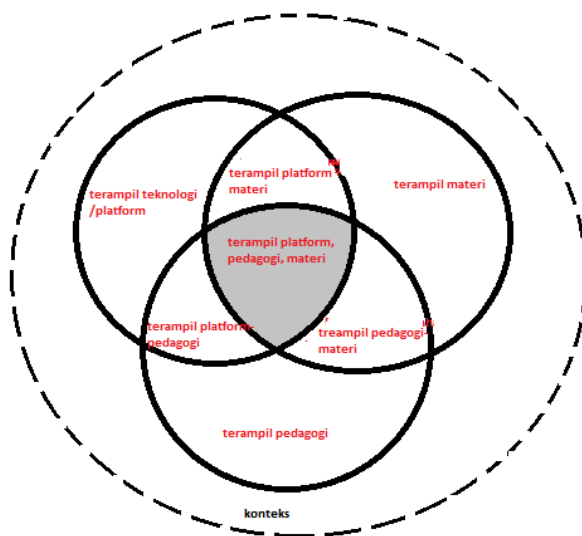
Pembelajaran daring bahasa Indonesia MPK pada masa pandemi Covid-19 sudah direncanakan sebelumnya melalui penyiapan perangkat pembelajaran daring. Berlandaskan pada perangkat pembelajaran tersebut, para pengajar melakukan pembelajaran daring. Berdasarkan pemaparan hasil penelitian, kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia oleh para pengajar di Universitas Pendidikan Ganesha berlangsung secara virtual, yakni *synchronous-asynchronous*, seperti Gambar 7.



Gambar 7. Arah Penggunaan Platform Masa Covid-19

Dalam proses terpadu sebagaimana Gambar 7, para pengajar bahasa Indonesia Undiksha sudah mampu memadukan aspek keterampilan teknologi, pedagogi, dan pengetahuan konten dalam pembelajaran. Berdasarkan catatan identifikasi kemampuan pengajar dalam melaksanakan pembelajaran daring dengan memanfaatkan karakteristik *TPACK* (*pronounced "tee-pack"*) (Schmidt et al., 2009), kemampuan para pengajar bahasa Indonesia dalam mengajar sangat baik. Para pengajar memahami karakteristik teknologi, yakni platform, sehingga pengajar mampu memilih platform tertentu sesuai dengan karakteristik materi atau aktivitas pembelajaran. Selain itu, penentuan aktivitas, seperti masa berdiskusi, masa memberikan tugas individu, masa memberikan umpan balik, sangat terampil sehingga dari aspek pedagogi juga menunjukkan bahwa para pengajar bahasa Indonesia sudah memahami pengintegrasian pedagogi dalam teknologi. Keterampilan para pengajar sangat sesuai dengan konsep *TPACK* sebagaimana disampaikan oleh (Koehler et al., 2013).

Keterampilan para pengajar bahasa Indonesia MPK dalam mengajar daring semasa pandemi COvid-19, sebagaimana hasil identifikasi keterampilan pada instrumen/lembar identifikasi, dapat dibuatkan model pengintegrasian konsep *TPACK* sebagaimana diadaptasi dari Koehler & Mihsra.



Gambar 8. Model Pengintegrasian TPACK dalam Pembelajaran Daring Bahasa Indonesia Masa Pandemi Covid-19 di Undiksha

Gambar 8 memperlihatkan bahwa ada tiga komponen pengetahuan pengajar (dosen) MPK Bahasa Indonesia, yakni konten (bahasa Indonesia), pedagogi, dan teknologi (platform). Model tersebut memperlihatkan interaksi yang seimbang antarpengalaman yang direpresentasikan oleh *PCK* (*pedagogical content knowledge*), *TCK* (*technological content knowledge*), *TPK* (*technological pedagogical knowledge*), dan *TPACK* (*technology, pedagogy, dan content knowledge*). *Content Knowledge* (pengetahuan konten) merupakan pengetahuan pengajar mengenai subjek materi yang dipelajari atau didiskusikan. Para pengajar sudah seharusnya memahami konten yang diajarkan dan perbedaannya dengan ragam konten pembelajaran yang diajarkannya (Schmidt et al., 2009). Pengetahuan konten meliputi dalam pembelajaran bahasa Indonesia, antara lain (1) Kosakata, Frasa, Kalimat, (2) Paragraf dan Pola Pengembangannya, (3) Penyusunan/penulisan karya ilmiah.

Pedagogical Knowledge (pengetahuan pedagogi) merupakan pengetahuan pengajar secara mendalam terhadap proses dan praktik-praktik atau metode-metode pengajaran dan pembelajaran. Pengetahuan pedagogi ini meliputi pemahaman pengajar terhadap bagaimana mahasiswa belajar, keterampilan manajemen kelas, rencana pembelajaran, dan asesmen untuk pembelajaran mahasiswa. Pemahaman pedagogi ini pada akhirnya menuntut para pengajar untuk memahami aspek kognitif, sosial, dan pengembangan teori pembelajaran dan penerapannya di kelas (Koehler et al., 2013). Pada pembelajaran MPK Bahasa Indonesia, para pengajar lebih banyak menggunakan metode pembelajaran berbasis kasus dan proyek dengan memperhatikan beban tugas yang disesuaikan dengan kondisi mahasiswa pada masa pandemi Covid-19.

Pedagogical Content Knowledge (PCK) merupakan pengetahuan pedagogi yang dapat digunakan untuk mengajarkan konten-konten spesifik. *PCK* sebagai sebuah pemikiran-pemikiran/ide mentransformasi materi pembelajaran untuk

pengajaran. Transformasi ini sebagai perwujudan pemahaman pengajar terhadap materi pembelajaran, lalu menemukan berbagai cara menampilkannya, lalu mengadaptasi dan menerapkannya dalam sebuah materi pembelajaran untuk konsep dan pengetahuan awal para pemelajar (Shulman dalam Koehler et al., 2013).

Technological Pedagogical Knowledge (TPK) merupakan pemahaman bagaimana pengajaran dan pembelajaran dapat berubah akibat penggunaan teknologi tertentu digunakan untuk tujuan tertentu (khusus). *TPCK* merupakan hal penting bentuk pengetahuan yang menjadi “inti” komponen (konten, pedagogi, dan teknologi). *TPACK* dipandang sebagai bentuk interaksi antara pengetahuan konten, pedagogi, dan teknologi. Jadi, *TPACK* sebagai pengintegrasian memiliki makna/peran yang kuat jika dibandingkan dengan per pengetahuan yang terpisah-pisahkan (Koehler et al., 2013). Prinsip *TPACK* ini sudah melandasi pembelajaran MPK bahasa Indonesia di Universitas Pendidikan Ganesha, Bali, Indonesia. Materi atau konten pembelajaran bahasa yang memiliki karakteristik penampilan berbicara, para pengajar sudah menggunakan teknologi secara *synchronous* dengan teknik presentasi dalam platform *Google Meet*, *Zoom*. Pertemuan secara *synchronous* merupakan lingkungan pembelajaran yang meningkatkan fleksibilitas pembelajaran (Wichanpricha, 2021).

Praktik-praktik menulis dan penilainya menggunakan *Google Classroom*, *Schoology*, *E-learning Undiksha*, *Quizziz*, atau *Google Form*. Melalui penggunaan teknologi tersebut pembelajaran MPK Bahasa Indonesia menjadi lebih menarik karena pengajar dapat mengkreasi konten pembelajaran, para mahasiswa lebih semangat dan aktif dalam pembelajaran. Meningkatnya kreativitas, semangat, dan kreativitas tersebut didukung hasil penelitian (Azmi, 2017) bahwa teknologi dalam pembelajaran bahasa dapat mendukung sekaligus meningkatkan partisipasi dan kreativitas mahasiswa-pengajar dalam belajar.

D. Penutup

Berdasarkan uraian, ada tiga hal utama yang dapat dijadikan simpulan. Pertama, Perangkat pembelajaran daring para pengajar bahasa Indonesia MPK Universitas memuat informasi penggunaan teknologi internet, seperti *Google Meet*, *Google Classroom*, dan lain-lain. Kedua, Pelaksanaan pembelajaran daring bahasa Indonesia MPK di Universitas Pendidikan Ganesha semasa pandemi Covid-19 berpedoman pada prinsip penggunaan teknologi yang terpadu dengan keterampilan pedagogi dan penguasaan konten.

Daftar Pustaka

- Ajmal, M., Alrasheedi, S., Keezhatta, S. M., & Yasir, M. G. (2020). COVID-19 and Online English Language Teaching: Students' Response and Feedback. *Asian ESP Journal*, 16(5.2), 39–56. <https://www.asian-esp-journal.com/volume-16-issue-5-2-october-2020/>
- Azmi, N. (2017). The Benefits of Using ICT in the EFL Classroom: From

- Perceived Utility to Potential Challenges. *Journal of Educational and Social Research*, 7(1), 111–118. <https://doi.org/10.5901/jesr.2017.v7n1p111>
- Eriyaningsih, F., Hariyadi, H., & Nuryatin, A. (2022). Penggunaan Model Blended Learning dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Era Normal Baru. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1), 153–162. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i1.315>
- Fitria, T. N. (2020). Teaching English through Online Learning System during Covid-19 Pandemic. *Pedagogy: Journal of English Language Teaching*, 8(2), 138. <https://doi.org/10.32332/pedagogy.v8i2.2266>
- Hamiah, C. S., Priyatni, T. E., & Suwignyo, H. (2018). Developing Digital Teaching Materials for Prose Fiction Appreciation to Foster Learning and Engagement. *ISLLAC: Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture*, 2(2), 26–33. <https://doi.org/10.17977/um006v2i22018p026>
- Koehler, M. J., Mishra, P., & Cain, W. (2013). What is Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)? *Journal of Education*, 193(3), 13–19. <https://doi.org/10.1177/002205741319300303>
- Lestyanawati, R. (2020). The Strategies and Problems Faced by Indonesian Teachers in Conducting e-learning during COVID-19 Outbreak. *CLLiENT (Culture, Literature, Linguistics, and English Teaching)*, 2(1), 71–82. <https://doi.org/10.32699/cllient.v2i1.1271>
- Lie, A., Mina Tamah, S., Gozali, I., Retno Triwidayati, K., Sari Diah Utami, T., & Jemadi, F. (2020). Secondary School Language Teachers' Online Learning Engagement during the Covid-19 Pandemic in Indonesia. *Journal of Information Technology Education: Research*, 19, 803–832. <https://doi.org/10.28945/4626>
- Meskill, C., & Anthony, N. (2020). Teaching Languages Online: Professional Vision in the Making. *Language Learning & Technology*, 24(3), 160–175. https://scholarspace.manoa.hawaii.edu/bitstream/10125/44745/1/24_03_10125-44745.pdf
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Richards, J. C. (2015). Technology in Language Teaching Today. *Indonesian JELT*, 10(1), 18–32. <http://ojs.atmajaya.ac.id/index.php/ijelt/article/view/654>
- Schmidt, D. A., Baran, E., Thompson, A. D., Mishra, P., Koehler, M. J., & Shin, T. S. (2009). Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK): The Development and Validation of an Assessment Instrument for Preservice Teachers. *Journal of Research on Technology in Education*, 42(2), 123–149. <https://doi.org/10.1080/15391523.2009.10782544>
- Wichanpricha, T. (2021). Synchronous Online Learning through Microsoft Teams at Tertiary Level: Academic English Course. *Journal of Educational and Social Research*, 11(5), 123–140. <https://doi.org/10.36941/jesr-2021-0111>
- Yulia, H. (2020). Online Learning to Prevent the Spread of Pandemic Corona Virus in Indonesia. *ETERNAL (English Teaching Journal)*, 11(1), 48–56. <https://doi.org/10.26877/eternal.v11i1.6068>